

Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern

Basori ¹, Mifta Yuljannah Pasaribu ², Reva Nur Amalya ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹ basori@diniyah.ac.id, ² 12310521070@students.uin-suska.ac.id

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: ¹ basori@diniyah.ac.id

Abstract: Modern education often emphasizes cognitive and technological aspects, while spiritual aspects are often neglected. In fact, in Islamic educational philosophy, the integration of spiritual values is an important part in forming the character of students who are moral and competitive. This study aims to (1) analyze the concept of Islamic educational philosophy from the perspective of integrating spiritual values, (2) identify spiritual values that can be integrated into the modern education system, and (3) explore effective strategies in their implementation. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach to relevant sources. The results of the study indicate that Islamic educational philosophy emphasizes a balance between intellectual and spiritual aspects to form individuals who have high moral awareness. Spiritual values such as monotheism, morals, and worship can be adapted into a modern curriculum through contextual and experience-based learning methods. The implementation of this integration strategy includes a holistic approach in the curriculum, teacher training, and the creation of a learning environment that supports the spiritual growth of students. Thus, the integration of spiritual values in modern education contributes to the formation of a more complete and balanced character.

Keywords: Islamic educational philosophy, spiritual values, modern education, integration, learning strategies

Abstract: Pendidikan modern sering kali menekankan aspek kognitif dan teknologis, sementara aspek spiritual sering terabaikan. Padahal, dalam filsafat pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai spiritual menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan berdaya saing. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis konsep filsafat pendidikan Islam dalam perspektif integrasi nilai-nilai spiritual, (2) mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern, serta (3) mengeksplorasi strategi efektif dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral tinggi. Nilai-nilai spiritual seperti tauhid, akhlak, dan ibadah dapat diadaptasi dalam kurikulum modern melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Implementasi strategi integrasi ini mencakup pendekatan holistik dalam kurikulum, pelatihan guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih utuh dan seimbang..

Keywords: filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual, pendidikan modern, integrasi, strategi pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang berakhlak dan berintegritas, baik secara intelektual maupun spiritual. Dalam konteks modern, terjadi pergeseran paradigma pendidikan yang menitikberatkan pada aspek Kognitif semata, sehingga sering mengabaikan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar utama dalam membentuk manusia yang utuh.

Salah satu pemikir yang berkontribusi besar dalam filsafat pendidikan Islam adalah Al-Ghazali. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu,

tetapi juga proses pembentukan akhlak dan spiritualitas¹. Pemikirannya menyoroti pentingnya hubungan antara ilmu dan iman dalam membentuk individu yang memiliki karakter Islami. Hal ini relevan dengan tantangan pendidikan modern yang semakin sekuler dan materialistik².

Ibnu Khaldun, filsuf Islam lainnya, juga menegaskan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan praktis. Baginya, ilmu harus memiliki manfaat nyata dalam kehidupan manusia, bukan sekadar teori yang diajarkan di ruang kelas³. Hal ini semakin relevan dengan sistem pendidikan modern yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual di tengah dominasi ilmu pengetahuan berbasis sekularisme. Malik Fadjar menyoroti bahwa ajaran Islam seringkali hanya berfungsi sebagai slogan tanpa adanya implementasi nyata dalam sistem pendidikan. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan pendidikan Islam.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengusulkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu yang beredar saat ini banyak dipengaruhi oleh worldview Barat yang sekuler, sehingga perlu dilakukan proses Islamisasi agar ilmu tersebut dapat kembali berpijak pada nilai-nilai Islam⁴. Proses ini tidak hanya sebatas penyisipan nilai-nilai agama dalam kurikulum, tetapi juga mencakup transformasi metode pengajaran agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Salah satu strategi utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern adalah melalui pendekatan integratif, yaitu menggabungkan aspek akademik dengan penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pendekatan sufistik yang diajarkan oleh Al-

¹ Rasiani, Lubis, dan Sari.

² Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*, ed. oleh Yasir Arafat (Mataram: CV. Kanhayakarya, n.d.).

³ Ibrah Safirah, Ridwan Saleh, dan Herlini Puspika Sari, "Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 71–80, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>.

⁴ Adi Kasman, "Landasan Spiritual Keilmuan Dalam Pendidikan Islam," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 16 (2024): 65–75, <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3009>.

Ghazali, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu secara rasional, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam⁵.

Selain itu, pendidikan Islam juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan bijak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan media digital dalam pembelajaran, misalnya, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas.

Lebih lanjut, peran guru sebagai pembimbing spiritual juga sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mampu menginspirasi siswa dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari⁶. Oleh karena itu, peningkatan kualitas tenaga pendidik dalam aspek spiritual dan etika profesional harus menjadi prioritas utama dalam reformasi pendidikan Islam.

Dengan memahami pentingnya filsafat pendidikan Islam dalam konteks modern, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi terbaik dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia serta memiliki wawasan keilmuan yang luas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, di mana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep filsafat pendidikan Islam serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber berikut:

- a. Sumber primer, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam.
- b. Sumber sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian.

⁵ Aris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023).

⁶ Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern. Data dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari berbagai referensi yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan dengan tahapan berikut:

- a. Identifikasi – Menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus kajian.
- b. Klasifikasi – Mengelompokkan informasi berdasarkan tema, seperti konsep filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai spiritual, dan strategi integrasi dalam pendidikan modern.
- c. Interpretasi – Menganalisis dan menarik kesimpulan dari literatur yang telah dikaji untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern berdasarkan filsafat pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Integrasi Spiritual

Filsafat Pendidikan Islam adalah kajian filosofis yang membahas konsep, metode, dan sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Filsafat ini mengintegrasikan pemikiran filsafat dengan nilai-nilai Islam guna memberikan arah yang jelas terhadap pendidikan umat Muslim. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, filsafat pendidikan Islam adalah penerapan pandangan dan kaidah filsafat dalam dunia pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.⁷ Sementara itu, Zuhairini menekankan bahwa filsafat pendidikan Islam membahas sistem filsafat dalam Islam yang berkaitan dengan pendidikan dan dampaknya terhadap perkembangan umat Muslim. Hasan Shadily (1984:9) mengatakan bahwa filsafat menurut asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat adalah cinta ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana.⁸

⁷ Aris, *Filsafat Pendidikan Islam*.

⁸ Afifudin Harizah, "Ilmu Pendidikan Islam," 2018.

Prinsip dasar dalam filsafat pendidikan Islam mencerminkan ajaran Islam yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Beberapa prinsip utama meliputi:

- a) Tauhid (Keimanan kepada Allah SWT) – Pendidikan harus berlandaskan pada keyakinan kepada Allah sebagai pusat dari segala ilmu dan pengetahuan.
- b) Keseimbangan (Tawazun) – Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, aspek spiritual dan material, serta hak individu dan masyarakat.
- c) Integrasi Ilmu dan Akhlak – Ilmu dalam Islam tidak hanya untuk kepentingan duniawi tetapi juga harus disertai dengan akhlak yang baik.
- d) Pendidikan sebagai Ibadah – Setiap aktivitas dalam pendidikan harus diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.
- e) Kebebasan Berpikir yang Bertanggung Jawab – Pendidikan Islam menghargai pemikiran kritis, namun tetap dalam batasan syariat Islam ⁹.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, filsafat pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjadi pemimpin dalam masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Aspek spiritual dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT sebagai dasar dari segala ilmu. Menurut Adi Kasman, pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga terhindar dari tindakan yang dapat merusak tatanan sosial¹⁰. Dengan adanya landasan spiritual yang kokoh, peserta didik akan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip yang benar sesuai ajaran Islam.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan integrasi antara ilmu dan nilai-nilai spiritual. Hasanah (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai Qurani agar peserta didik memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab¹¹. Hal ini sejalan dengan pandangan Syahidin (2005) yang

⁹ Aris, *Filsafat Pendidikan Islam*.

¹⁰ Kasman, "Landasan Spiritual Keilmuan Dalam Pendidikan Islam."

¹¹ Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*.

menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam harus berlandaskan tugas dan peran manusia sebagai khalifah di bumi¹². Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus memperkuat aspek spiritual agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang tujuan hidup mereka.

Lebih jauh, pendidikan Islam memiliki peran dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui penanaman nilai-nilai spiritual. Al-Attas (2010) berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, termasuk aspek spiritual, intelektual, dan sosial¹³. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan spiritual mampu membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan spiritualitas akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat.

Filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam hal pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Al-Ghazali, salah satu tokoh filsafat pendidikan Islam, menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia, bukan sekadar pencapaian intelektual¹⁴. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini semakin penting mengingat tantangan moral dan etika yang dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, sistem pendidikan saat ini dapat mengadopsi konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan intelektual untuk menciptakan individu yang berilmu sekaligus berakhlak.

Selain itu, relevansi filsafat pendidikan Islam juga terlihat dalam metode pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya metode pembelajaran yang tidak hanya berbasis hafalan, tetapi

¹² Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah* (Tasikmalaya: UPI PRESS, 2019).

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2010).

¹⁴ Ardina Rasiani, Darma Sari Lubis, dan Herlini Puspika Sari, "Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Modern," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.443>.

juga praktik dan pengalaman nyata¹⁵. Dalam pendidikan modern, konsep ini diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman (*experiential learning*), yang memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan sistem pendidikan modern yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan *problem-solving*.

Filsafat pendidikan Islam juga relevan dalam peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Ibnu Khaldun melihat guru sebagai sosok yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan teladan bagi peserta didiknya¹⁶. Dalam sistem pendidikan modern, peran guru semakin berkembang menjadi mentor dan motivator yang membantu siswa menemukan potensi diri mereka. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis, berorientasi pada nilai, dan berdaya saing di era globalisasi.

Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam

Integrasi nilai ibadah dan akhlak dalam sistem pendidikan modern tidak dapat dipisahkan dari konsep tauhid kepada Allah SWT. Dalam bahasa Arab, tauhid berarti beriman pada ke-Esaan Allah SWT, *al-iman bi wahdaniyatillah* atau *monotheism*. Iman berarti pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief, faith*), dan yakin tanpa bayangan keraguan (*to be convinced the least shadow of doubt*). Proses terbentuknya iman dalam diri seseorang didahului oleh pengetahuan tentang Sang Pencipta jagad raya ini, yakni Allah SWT. Artinya, bahwa iman itu dapat diperoleh lewat proses berfikir, perenungan mendalam, survei atau penelitian terhadap alam semesta. Iman tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan diasah dan dipertebal dengan cara terus-menerus menggali rahasia kekuatan Allah SWT yang tersedia di alam semesta (*burhan kauniyah*) melalui proses belajar-mengajar atau pendidikan, disamping melalui perilaku taat, takwa, dan beribadah kepada-Nya¹⁷.

¹⁵ Ibrah Safirah, Ridwan Saleh, dan Herlini Puspika Sari, "Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 71–80, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>.

¹⁶ Safirah, Saleh, dan Sari.

¹⁷ Hasni Noor, "TAUHID SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM," *AL'ULUM* 53, no. 3 (2012).

Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga sarana membentuk karakter yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Tauhid, yang berarti beriman pada ke-Esaan Allah SWT, menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam, karena ia mengarahkan manusia untuk memahami bahwa segala ilmu dan kemampuan yang dimiliki bersumber dari Allah. Iman yang kuat tidak muncul begitu saja, tetapi diperoleh melalui proses berpikir, perenungan, serta penelitian terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami bagaimana ilmu tersebut menguatkan keimanan mereka kepada Allah SWT.

Ketika nilai-nilai tauhid tertanam dalam diri peserta didik, mereka akan memahami bahwa ilmu bukan hanya alat untuk mencari keuntungan duniawi, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi sesama. Rasulullah SAW telah mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diiringi dengan peningkatan iman hanya akan menjauhkan manusia dari petunjuk-Nya. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu memadukan antara fungsi akal dengan wahyu, agar ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan atau justru merusak kehidupan. Pendidikan yang berbasis tauhid akan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang tinggi, serta mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan nilai-nilai ibadah.

Selain itu, integrasi nilai ibadah, akhlak, dan tauhid dalam pendidikan juga menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Ketika peserta didik memahami bahwa segala sesuatu yang mereka pelajari adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah, mereka akan lebih menghargai ilmu, bersikap rendah hati, dan tidak menyalahgunakan pengetahuan untuk kepentingan pribadi.

Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, bertanggung jawab, dan senantiasa menjadikan ibadah serta akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Integrasi nilai ibadah dalam sistem pendidikan modern menjadi aspek krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kuat..

Dalam Islam, pendidikan akhlak telah ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Rasulullah SAW sendiri

diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang menunjukkan betapa pentingnya nilai moral dalam pendidikan. Dalam praktiknya, pendidikan yang mengintegrasikan nilai ibadah dan akhlak dapat diwujudkan melalui kurikulum yang menyelaraskan aspek akademik dengan pembelajaran moral dan spiritual, lingkungan sekolah yang mendukung budaya ibadah, serta peran aktif pendidik sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga dapat diarahkan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ibadah dan akhlak, seperti melalui aplikasi pengingat salat atau media pembelajaran interaktif berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan menanamkan akhlak yang baik sejak dini dan memperkuat nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya akan menjadi individu yang berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu menghadapi tantangan zaman, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan ibadah dalam kurikulum serta praktik pembelajaran agar dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkepribadian luhur dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Strategi Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan Modern

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern menjadi hal yang sangat penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan hubungan yang kuat dengan Tuhan. Transformasi pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang melibatkan berbagai aspek, termasuk metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran.

Tujuan utama dari transformasi ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam pendidikan agama Islam, sehingga dapat menciptakan generasi yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan keterampilan adaptasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam ilmu sains, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang hukum alam, tetapi juga bagaimana

¹⁸ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern" 1, no. 1 (2023): 75–96, <https://doi.org/10.62086/AL-MURABBI.V1I1.426.G59>.

hukum tersebut merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Begitu juga dalam sejarah dan ilmu sosial, peserta didik dapat belajar dari tokoh-tokoh yang memiliki integritas dan nilai-nilai ketuhanan yang kuat dalam kepemimpinan mereka.

Dalam kurikulum pendidikan, nilai filsafat pendidikan mengeksplorasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang seharusnya mendasari praktik pendidikan. Ini mencakup isu-isu seperti keadilan, kesetaraan, dan hak-hak siswa. Kemudian, filsafat pendidikan mempertimbangkan peran guru dan siswa dalam proses pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. (Ahmad Zainuri et al., 2022) konsep kurikulum menggunakan konsep filsafat secara keseluruhan, filsafat pendidikan juga menangani isu-isu sosial yang berkaitan dengan pendidikan, seperti akses pendidikan, disparitas pendidikan, dan dampak sosial dari sistem pendidikan. Kemudian filsafat dan masyarakat menjadi objek dalam kurikulum pendidikan. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana pendidikan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Diskusi mencakup bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada perubahan sosial dan bagaimana nilai-nilai sosial tercermin dalam sistem pendidikan.¹⁹

Selain melalui kurikulum, pendekatan holistik dalam pembelajaran juga menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga harus melibatkan refleksi diri, perenungan, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mendalam tentang makna kehidupan, seperti melalui diskusi reflektif, kegiatan muhasabah, dan pengalaman langsung yang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, dan ketulusan. Guru juga memiliki peran penting sebagai teladan spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Keteladanan guru dalam berperilaku, berbicara, dan bersikap akan menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik harus tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menunjukkan akhlak yang baik, kesabaran, serta keteladanan dalam menjalankan ibadah.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penunjang dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Sekolah harus menciptakan atmosfer yang

¹⁹ D Brutu et al., "Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam," *ejournal-fip-ung.ac.id*, n.d.

mendukung pengamalan nilai-nilai ibadah, seperti menyediakan ruang ibadah yang nyaman, mendorong kebiasaan salat berjamaah, serta mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat hubungan peserta didik dengan Tuhan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis spiritual, seperti pengajian, bakti sosial, dan kajian keagamaan, dapat menjadi sarana untuk menanamkan kepedulian dan empati dalam diri peserta didik. Pemanfaatan teknologi juga bisa menjadi media yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual, misalnya melalui aplikasi pengingat ibadah, platform pembelajaran berbasis nilai-nilai agama, serta penggunaan media sosial untuk menyebarkan inspirasi kebaikan dan edukasi spiritual.

Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam proses pembahasan kurikulum untuk memberikan pemahaman lebih bahwa nilai-nilai Islam tidak akan mengurangi kualitas akademik²⁰. Mengadakan pertemuan rutin dan diskusi terbuka dapat membantu menjelaskan tujuan dan manfaat dari integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah harus diperkuat dalam lingkungan keluarga agar pendidikan karakter berjalan lebih efektif. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua dalam membangun ekosistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai spiritual, seperti melalui seminar parenting, komunikasi yang intensif, serta pembiasaan ibadah bersama di rumah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga dalam membentuk karakter spiritual anak.

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern bukan hanya sekadar teori, tetapi harus menjadi bagian dari praktik sehari-hari dalam pembelajaran. Dengan menggabungkan kurikulum yang berbasis nilai-nilai ketuhanan, pendekatan holistik dalam pengajaran, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan keluarga, pendidikan dapat menjadi sarana yang tidak hanya mencetak individu yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral, akhlak yang mulia, serta kedekatan yang kuat dengan Tuhan. Dengan strategi ini, sistem pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Peran guru dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru yang berkualitas, berkompeten, dan berdedikasi memiliki

20 Fatimatus Zahroh dan Iksal Iksal, "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM SEKOLAH MODERN," *STUDIA ULUMINA: Jurnal Kajian Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 11–20.

potensi untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama Islam yang relevan, nilai-nilai spiritual yang kuat, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Jurnal ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Filsafat pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai-nilai spiritual seperti tauhid, akhlak, dan ibadah dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern melalui pendekatan holistik dalam kurikulum, metode pembelajaran berbasis pengalaman, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi ini.

Dengan demikian, implementasi pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai spiritual akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, sistem pendidikan modern harus terus berupaya untuk mengembangkan metode dan strategi yang memungkinkan nilai-nilai spiritual tetap menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran, guna menciptakan individu yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2010.
- Aris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023.
- Brutu, D, S Annur, I Ibrahim - Jambura Journal of Educational, dan Undefined 2023. "Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam." *ejournal-fip-ung.ac.id*, n.d.
- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern" 1, no. 1 (2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/AL-MURABBI.V1I1.426.G59>.

- Hasanah, Mila. Landasan Pendidikan Islam. Diedit oleh Yasir Arafat. Mataram: CV. Kanhayakarya, n.d.
- Kasman, Adi. "Landasan Spiritual Keilmuan Dalam Pendidikan Islam." AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 16 (2024): 65–75. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3009>.
- Noor, Hasni. "TAUHID SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM." AL' ULUM 53, no. 3 (2012).
- Rasiani, Ardina, Darma Sari Lubis, dan Herlini Puspika Sari. "Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern." QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.443>.
- Safirah, Ibrah, Ridwan Saleh, dan Herlini Puspika Sari. "Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern." IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 4 (2024): 71–80. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>.
- Syahidin. Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah. Tasikmalaya: UPI PRESS, 2019.
- Zahroh, Fatimatus, dan Iksal Iksal. "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM SEKOLAH MODERN." STUDIA ULUMINA: Jurnal Kajian Pendidikan 1, no. 1 (2024): 11–20.